



EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) INSTALASI FARMASI DI RSUD SULTAN IMANUDDIN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

**Poppy Dwi Citra Jaluri¹, Yogie Irawan², Mawaqit Makani³, Harun Effendi⁴,
Naimi Amalia Hatimah⁵, M. Arsyad Rahimamullah⁶**

^{1,2,3,4,5}) Dosen Prodi Farmasi, STIKES Borneo Cendekia Medika

⁶) Mahasiswa Prodi Farmasi, STIKES Borneo Cendekia Medika

¹Email : Poppyjaluri@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat (PIO) merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberi informasi obat secara akurat, tidak bias dan terkini kepada pasien, dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya. Penyebab ketidakpatuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Upaya untuk menunjang pelayanan yang bermutu tinggi di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi pelayanan informasi obat kepada pasien di RSUD Sultan Imanuddin jika dibandingkan dengan target yang diinginkan. Penelitian ini non eksperimental yang bersifat deskriptif, dengan mencatat secara sistematis menggunakan *check list* yang berisi komponen informasi obat dengan sebanyak 100 responden. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu *coding dan tabulating*. Hasil dari penelitian ini secara garis besar kegiatan pelayanan informasi obat (PIO) secara keseluruhan 5% belum lengkap sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO). Presentase kelengkapan informasi obat yang diberikan oleh apoteker kepada pasien yaitu nama obat sebesar 13 %, dosis obat sebesar 27 %, aturan pakai sebesar 100 %, rute pakai sebesar 99 %, cara simpan sebesar 67 %, dan indikasi sebesar 98%.

Kata kunci: Pelayanan Informasi Obat, Rumah Sakit, apoteker, pasien, instalasi farmasi

ABSTRACT

Drug Information Services (DIS) are activities carried out by pharmacists to provide accurate, unbiased, and up-to-date drug information to patients, doctors, pharmacists, nurses, and other healthcare professionals. One of the causes of non-adherence to medication is the lack of information about drugs. To support the provision of high-quality services in the Pharmacy Installation of Sultan Imanuddin General Hospital, this study aims to assess the implementation



of drug information services to patients at the hospital compared to the desired targets. This descriptive non-experimental research systematically recorded data using a checklist containing drug information components, with 100 respondents. The data processing techniques used were coding and tabulating. The results indicate that, overall, 5% of the drug information service activities did not meet the Standard Operating Procedures (SOP). The completeness of drug information provided by pharmacists to patients was as follows: drug name (13%), drug dosage (27%), usage instructions (100%), administration route (99%), storage instructions (67%), and indications (98%).

Keywords: *Pharmaceutical Service, Hospital, Pharmacist, Patient, Pharmacy Installation*

PENDAHULUAN

Pelayanan informasi obat (PIO) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat pada profesi kesehatan lain, pasien atau masyarakat. Informasi mengenai obat termasuk obat resep, obat bebas, dan herbal. Kegiatan PIO meliputi menjawab pertanyaan, menerbitkan buletin, *leaflet*, poster, *newsletter*, menyediakan informasi bagi Tim Farmasi dan Terapi sehubungan dengan penyusunan Formularium Rumah Sakit bersama dengan Tim Penyuluhan Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) melakukan kegiatan penyuluhan bagi pasien rawat jalan dan rawat inap, melakukan pendidikan berkelanjutan bagi tenaga kefarmasian dan tenaga kesehatan lainnya dan melakukan penelitian(1).

Salah satu aspek dalam bidang pelayanan kesehatan yang diharapkan konsumen adalah pelayanan kesehatan yang berkualitas. Pelayanan kesehatan yang berkualitas maka derajat kesehatan akan meningkat sehingga diharapkan penyakit dapat dicegah. Salah satu fasilitas pelayanan

kesehatan adalah pelayanan kefarmasian sebagai bagian dari pelayanan kesehatan maka pelayanan farmasi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu hidup pasien(2). Pelayanan kefarmasian yang berhubungan dengan sediaan farmasi dapat dilakukan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien (3).

Kualitas merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepuasan konsumen. Kualitas merupakan tingkat keunggulan sesuatu, baik barang ataupun jasa. Sehingga tingkat kepuasan konsumen dapat diukur dari perbandingan antara harapan dengan kenyataan yang diperoleh terhadap suatu barang atau jasa. Dalam pelayanan Kesehatan agar dapat memberikan suatu pelayanan kesehatan yang berkualitas maka harus dimulai dari pemenuhan standar etika yang sesuai (Depkes RI, 2014).(1)

Standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya Kesehatan. Standar pelayanan kefarmasian berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk



mengidentifikasi mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) (3).

Tujuan dilakukan pelayanan informasi obat adalah untuk menyediakan informasi mengenai obat. Pelayanan informasi obat juga bertujuan untuk menunjang penggunaan obat yang rasional (Kementrian Kesehatan, 2016).(3) Dalam pelayanan informasi obat wajib dilakukan oleh Apoteker. Apoteker yang paling mengerti tentang obat dan memiliki kompetensi secara akademik. Jika informasi obat diberikan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi di bidang kerfarmasian maka dapat terjadi masalah terkait obat (4). Masalah yang sering terjadi terkait tentang obat adalah cara penggunaan obat yang salah, aturan pakai obat yang tidak sesuai aturan penggunaan, polifarmasi, interaksi obat, pemberian obat yang *offlabel*, dosis obat yang tidak tepat (5).

RSUD Sultan Imanuddin merupakan rumah sakit yang terletak di kota Pangkalan Bun dimana jumlah angka kunjungan pasiennya cukup tinggi dalam tiap bulannya bisa mencapai kurang lebih 2500 pasien, hal tersebut disebabkan karena RSUD Sultan Imanuddin berada ditengah-tengah kota Pangkalan Bun, selain tempatnya yang

strategis dan mudah di jangkau serta selalu ramai di kunjungi pasien. Jumlah angka kunjungan pasien yang cukup tinggi tersebut membuat pelayanan kefarmasian di RSUD Sultan Imanuddin masih belum cukup memadai dalam menangani dan memberikan pelayanan secara maksimal kepada pasien (6). Hal tersebut dikarenakan keterbatasan petugas mengingat jumlah angka kunjungan pasiennya yang cukup tinggi, sehingga membuat petugas tergesa-gesa dalam memberikan pelayanan. Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dan merupakan faktor utama dalam pelayanan, sehingga hal tersebut perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mencegah kesalahan penggunaan obat serta mencegah adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut perlu dilakukan penelitian di RSUD Sultan Imanuddin mengenai evaluasi pelayanan informasi obat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan informasi obat di instalasi farmasi RSUD Sultan Imanuddin.

METODE PENELITIAN

Penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif, dengan mencatat secara sistematis menggunakan *check list* yang berisi komponen informasi obat dengan sebanyak 100 responden. Penelitian ini dilakukan di RSUD Sultan Imanuddin. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sejumlah 100 responden dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu pasien rawat jalan yang

mengambil obat di instalasi farmasi RSUD Sultan Imanuddin yang bisa membaca, tidak tuli, dan tidak buta mendapatkan pelayanan informasi obat. Teknik pengolahan yang digunakan yaitu *coding dan tabulating*. Data diperoleh berupa daftar check list terdiri dari 6 pertanyaan pokok mengenai kesesuaian jenis informasi obat yang diberikan di instalasi farmasi RSUD Sultan Imanuddin yaitu nama obat, dosis obat, aturan pakai, rute pakai, cara simpan dan indikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Pasien

| JENIS KELAMIN | FREKUENSI N=100 | PRESENTASE (100%) |
|---------------|-----------------|-------------------|
| Laki-Laki | 37 | 37 |
| Perempuan | 63 | 63 |
| Total | 100 | 100 |

Menurut Krisnawati *et.al* (2016) jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menyikapi suatu produk atau layanan jasa pelayanan. Pada hasil penelitian ini yang diperoleh bahwa sebagian besar responden yang menebus obat di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Imanuddin lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 63 % dan untuk laki-laki berjumlah 37 %. Pada umumnya perempuan lebih rentan terkena penyakit karena perempuan mudah mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh dan lebih cepat menginginkan untuk mendapatkan bantuan kesehatan jika mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan laki-laki (7).

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur

Tabel 2. Pasien Berdasarkan Umur

| UMUR | FREKUENSI N=100 | PRESENTASE (100%) |
|---------------------------|-----------------|-------------------|
| Balita (0-5 tahun) | 19 | 19 |
| Kanak-kanak (6-11 tahun) | 15 | 15 |
| Remaja (12-25 tahun) | 6 | 6 |
| Dewasa (26-45 tahun) | 31 | 31 |
| Lansia (46 tahun ke atas) | 29 | 29 |
| Total | 100 | 100 |

Hasil penelitian karakteristik umur pasien menunjukkan bahwa yang paling banyak yaitu dewasa (26-45 tahun) berjumlah 31 pasien, kemudian (Lansia 46 tahun keatas) berjumlah 29 pasien, kemudian Balita (0-5 tahun) berjumlah 19 pasien, kemudian Kanak-kanak (6-11 tahun) berjumlah 15 pasien, kemudian Remaja (12-25 tahun) berjumlah 6 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa jika bertambahnya usia akan mengalami penuaan sehingga lebih mudah terkena penyakit. Menurut Rahmayanti (2017) bahwa kelompok umur 26-45 termasuk golongan usia produktif yang berpotensi mendapatkan resiko penyakit dari pekerjaan dan daya tahan tubuh. Faktor penyebab dari anak yang mudah sakit yaitu paparan dengan lingkungan, masalah sistem kekebalan tubuh sehingga anak lebih mudah sakit misalnya demam, diare, batuk pilek, dan malaria.



Vol. 8 No. 2 Tahun 2024, Hal. 27 – 35

Lanjut usia sering dikaitkan dengan usia yang sudah tidak produktif, hal ini terjadi

| No. | Pemberian Informasi Obat | Diberikan Informasi | | Tidak Diberikan Informasi | | Jumlah Pasien |
|-----|--------------------------|---------------------|--------------|---------------------------|--------------|---------------|
| | | Frekuensi | Presentase % | Frekuensi | Presentase % | |
| 1. | Nama Obat | 13 | 13 | 87 | 87 | 100 |
| 2 | Dosis Obat | 27 | 27 | 73 | 73 | 100 |
| 3. | Aturan Pakai | 100 | 100 | 0 | 0 | 100 |
| 4. | Rute Pakai | 99 | 99 | 1 | 1 | 100 |
| 5. | Cara Simpan | 67 | 67 | 33 | 33 | 100 |
| 6. | Indikasi | 98 | 98 | 2 | 2 | 100 |

karna pada lansia secara fisiologi terjadi kemunduran fungsi-fungsi dalam tubuh yang menyebabkan lansia lansia rentan terkena gangguan Kesehatan (8).

3. Bentuk Sediaan

Tabel 3. Bentuk Sediaan

| Bentuk Sediaan | Dalam Resep |
|----------------|-------------|
| Tablet | 222 |
| Kapsul | 9 |
| Sirup | 4 |
| Suspensi | 27 |
| Suppositoria | 2 |
| Serbuk | 1 |
| Total | 269 |

Obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat. Sediaan obat terdapat dalam berbagai macam bentuk yang lazimnya diberikan untuk orang dewasa diantaranya tablet, kapsul, supositoria dan salep sedangkan pada anak-anak diberikan serbuk dan sirup. Dari hasil penelitian ini yang diperoleh bahwa bentuk sediaan yang paling banyak diterima oleh pasien yaitu tablet sebanyak 222. Hal ini karena tablet merupakan salah satu sediaan obat yang paling banyak mengalami perkembangan dari segi formulasi serta memiliki keuntungan diantaranya biaya

pembuatannya lebih murah, pengemasannya mudah sehingga penggunaannya lebih mudah jika dibandingkan dengan sediaan lain. Tablet memiliki beberapa keuntungan dibandingkan sediaan-sediaan lain termasuk sirup yaitu lebih cepat diabsorpsi, sehingga memberikan efek terapi yang lebih cepat, komptibilitas yang optimal, meningkatkan in-take cairan tubuh, dan praktis dalam penggunaannya (9).

4. Evaluasi Pemberian Informasi Obat

Tabel 4. Pemberian Informasi Obat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil evaluasi pemberian informasi obat terkait nama obat diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 13 % sedangkan yang tidak diberikan informasi sebesar 87 %, dosis obat diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 27 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 73 %, aturan pakai diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 100 %, rute pakai diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 99 % sedangkan yang tidak diberikan informasi obat sebesar 1 %, cara penyimpanan diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 67 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 33 %, indikasi diberikan informasi obat oleh apoteker sebesar 98 % sedangkan tidak diberikan informasi obat sebesar 2 %.

1. Nama Obat

Pemberian informasi nama obat yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 13 % pasien sedangkan yang tidak mendapatkan informasi obat oleh apoteker berjumlah 87 % pasien. Apoteker menyampaikan informasi nama obat



apabila pasien mendapat obat yang bentuk sediaan dan kemasannya hampir sama. Misalnya parasetamol dan cotrimoksazol bentuk sediaan keduanya sama berwarna putih dan blisternya juga sama tetapi aturan pakainya berbeda. Oleh sebab itu, biasanya diberikan informasi nama obat. Paling banyak pasien yang tidak mendapatkan informasi nama obat karena telah tertulis nama obat pada kemasan obat tersebut selain itu yang tidak mendapatkan informasi nama obat adalah pasien yang mendapatkan obat racikan. Pemberian informasi kepada pasien agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan, pentingnya nama obat yang diberikan kepada pasien agar mengetahui dan membedakan macam-macam obat yang digunakan(6).

2. Dosis Obat

Pemberian informasi obat mengenai dosis obat yang disampaikan oleh apoteker yaitu berjumlah 27 % sedangkan yang tidak mendapatkan informasi mengenai dosis obat berjumlah 73 %. Pemberian informasi obat mengenai dosis obat yang disampaikan adalah mengenai besarnya atau takaran obat kepada pasien. Di RSUD Sultan Imanuddin ini besar takaran obat tidak disampaikan karena sudah tertulis pada kemasan obat tersebut. Apoteker hanya menunjukkan kepada pasien. Berbeda dengan Rina (2016) hasil yang didapat terkait pemberian informasi obat untuk dosis obat yaitu 97,9 % dengan nilai yang

lebih besar, dimana pada saat penyerahan obat kepada pasien apoteker yang bertugas selalu menginformasikan mengenai dosis obat. Dosis obat yang diberikan kepada pasien sangatlah penting agar obat yang diberikan diminum secara teratur (9).

3. Aturan Pakai

Pemberian informasi obat terkait aturan pakai yang disampaikan oleh apoteker telah diberikan ke semua pasien yaitu berjumlah 100%. Pemberian informasi aturan pakai obat sering diberikan oleh apoteker kepada pasien agar dapat menggunakan obat secara tepat dan benar. Misalnya pemberian informasi aturan minum antibiotik harus dihabiskan jika tidak akan menimbulkan resisten, yaitu tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik (Tripathi, 2003). Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia, atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Ketika infeksi menjadi resisten terhadap pengobatan antibiotik lini pertama, maka harus digunakan antibiotik lini kedua atau ketiga yang mana harganya lebih mahal (Bisht, 2009). Penjelasan aturan pakai obat harus jelas hal ini untuk menghindari kesalahan pada aturan minum obat (Hartini, 2004).

4. Rute Pakai

Pemberian informasi terkait rute pakai yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 99% pasien dan yang tidak



diberikan informasi yaitu berjumlah 1 % yang mendapatkan obat natrium diklofenac dan dexametason karena pasien tersebut sudah sering mendapatkan obat tersebut. Pemberian informasi mengenai rute pakai obat apoteker sering berikan informasi kepada pasien karena masih banyak pasien yang belum mengetahui cara penggunaan obat yang tepat misalnya diberi melalui rute rektal supositoria (hemoroid) yang akan mencair pada suhu badan, diberi melalui rute oral misalnya obat antasida harus dikunyah dahulu, tablet sublingual (ISDN) diletakkan dibawah lidah, bukan ditelan langsung, sedangkan pemberian rute topikal misalnya salep, losion, krim harus melalui kulit atau membran mukosa. Informasi cara pakai obat obat harus diberitahukan dengan jelas kepada pasien saat menyerahkan obat, tidak jelas dalam pemakaian suatu obat akan berpengaruh ketepatan pasien dalam menggunakan obat, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan (Umar, 2005).

5. Cara Simpan

Pemberian informasi terkait cara simpan yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 67% pasien dan yang tidak mendapatkan informasi berjumlah 33 % pasien. Pemberian informasi penyimpanan obat yaitu diletakkan obat jauh dari jangkauan anak-anak, simpan obat dalam kemasan asli dan wadah tertutup rapat, pisahkan obat dalam dan

obat luar, tidak melepas etiket obat, tidak mencampur tablet dan kapsul dalam satu wadah, tidak menyimpan obat cair dalam kulkas kecuali disebutkan dietiket, tidak menyimpan obat di mobil dalam jangka waktu lama, jangan konsumsi obat jika ada tanda obat rusak seperti warna bau dan gumpalan. Berdasarkan penelitian Muharni (2015) pemberian informasi obat terkait cara simpan yang disampaikan oleh apoteker yaitu 65,33 % dengan penilaian baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tenaga kefarmasian yang memberikan informasi tentang cara penyimpanan obat jika ditanya oleh pasien. Penyimpanan obat merupakan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin (Depkes RI, 2014). Konsumen diharapkan benar-benar memperhatikan dan mematuhi cara penyimpanan yang dianjurkan demi mendapatkan hasil yang optimal dari obat yang digunakan (Hartini, 2007).

6. Indikasi

Pemberian informasi terkait indikasi yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 98% pasien dan yang tidak mendapatkan informasi berjumlah 2% pasien, ada beberapa obat yang tidak diberikan informasi tentang indikasi dengan alasan pasien sudah biasa menggunakan obat tersebut yaitu amlodipin karena pasien menderita hipertensi jadi



pasien tersebut sudah sering menggunakan obat amlodipin sehingga tidak perlu dijelaskan lagi indikasi obat tersebut dan obat chlorfeniramin maleat karena pasien menderita alergi jadi pasien tersebut sering menggunakan obat tersebut, sehingga apoteker tidak memberikan informasi terkait indikasi obat tersebut. Berdasarkan penelitian Rina (2016) pemberian informasi obat terkait indikasi yang disampaikan oleh apoteker berjumlah 95,8%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa pasien yang sudah biasa menggunakan obat tersebut. Apabila tidak disampaikan informasi terkait

indikasi obat maka akan berpengaruh pada kesehatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pelayanan informasi obat (PIO) kepada pasien rawat jalan di instalasi farmasi RSUD Sultan Imanuddin secara garis besar belum diberikan secara lengkap. Pelayanan informasi obat (PIO) secara keseluruhan 5%, belum sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO). Presentase kelengkapan informasi obat yang diberikan oleh apoteker kepada pasien yaitu nama obat sebesar 13%, dosis obat sebesar 27%, aturan pakai sebesar 100%, rute pakai sebesar 99%, cara simpan sebesar 67%, dan indikasi sebesar

DAFTAR PUSTAKA

1. KESEHATAN PM. PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 58 TAHUN 2014 "STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT ". 2014;1–203.
2. Aulia G, Kurnia DI, Saputri LT. Kajian Pustaka : Implementasi Standar Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Berdasarkan Permenkes. 2024;1(1):375–80.
3. INDONESIA PMKR. STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT. 2016;4(June):2016.
4. Sabaan W, Djamal JM, Rosvita V. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sayung Periode Tahun 2020. Indones J Farm. 2022;7(1):21.
5. Anasya Ridha Nurhanifah DG. Tablet Kunyah di Bidang Farmasi. 2018;16(1):396–401.
6. Harahap NE. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Klinik Sehat Muara Bungo. Midwifery Heal J. 2023;8(1):528–37.
7. Nadia Rahmayanti S, Ariguntar T. Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. J Medicoeticolegal dan Manaj Rumah Sakit 1018196/jmmr2016. 2017;6(1):61–5.
8. Khoirin K, Juyelva D. EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) TENAGA KEFARMASIAN.



Vol. 8 No. 2 Tahun 2024, Hal. 27 – 35

- 2024;9:223–30.
9. Werawati A, Sayyidah S, Aulia G, Kurnia FH. Literature Review :

Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Di Instalasi Farmasi. Edu Masda J. 2022;6(1):10.